

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. salah satu fase perkembangan manusia antara lain adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana mereka ingin tahu tentang segala sesuatu yang mereka belum tahu, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana mereka melakukan hubungan interpersonal yang baik agar mereka bisa diterima oleh lingkungan mereka (Lukman, 2000)

Menjalin interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dalam diri individu, terutama kompetensi interpersonal. berkaitan dengan hal tersebut kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang

lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.(Lukman, 2000)

Kompetensi interpersonal pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dalam hal ini adalah pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis. Pola asuh mencakup keseluruhan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal. Adapun yang terjadi di panti asuhan adalah sebaliknya, kompetensi interpersonal remaja akan mengalami kemunduran. Anak-anak yang tinggal di asrama atau panti asuhan memiliki kekurangan dalam empati fungsi penting “manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktifitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak mendisiplinkan tindakan anti sosial secara memadai, (3) mereka tidak memberi penghargaan cukup untuk tindakan prososial, (4) mereka bersama para anggota lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan ini muncul secara bersama, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya. situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan meunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap lingkungannya. Hal ini seperti terjadi pada anak-anak di panti asuhan. Salah satu faktor keberhasilan remaja dipanti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang

baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya.

(Lukman; 2000) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan yaitu: (1) pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula, (2) pengalaman, peristiwa atau perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. beberapa kasusu yang pernah terjadi misalnya anak yang berad di panti asuhan merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum.

Akibatnya anak tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar, kehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kematangan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orang tua maupun orang lain dan membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologinya. Panti asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia.

Terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola asuh perkembangan kepribadian anak asuhnya, di mana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu : terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Panti asuhan Rif'atus Sholihah yang memiliki luas tanah seluas 5m X 24m ini di bangun sejak tahun 1991, penghuni panti asuha yatim piatu Rif'atus sholihah sekitar 40 anak (putra-putri), usia 13-15 tahun 20 anak yang di wawancarai ada 20 anak saat di wawancarai diantaranya terlihat malu-malu dan minder untuk menjawab pertanyaan yang diajukan 50% harus di rayu terlebih dahulu untuk mau menjawab pertanyaan mereka merasa tertekan dengan peraturan-peraturan panti asuhan, mereka merasa di panti asuhan dianggap rendah sehingga sering menarik diri bila tampil di depan umum karena merasa tidak mempunyai orang tua dan ada yang karena orang tuanya tidak mampu untuk membiayai maka ia di titipkan di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten meunjukkan cinta dan sayang kepada para anak yatim piatu, tidak member kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan, kompetensi, dan cara berinteraksi sosial yang baik juga penerimaan diri.

Sedangkan anak yang berada di rumah usia 13-15 tahun 20 anak, mereka semua sangat kooperatif dalam wawancara yang saya lakukan tidak ada rasa minder malu ataupun merasa tidak percaya diri, mereka menjawab semua pertanyaan saya dengan baik dan jelas tanpa harus dirayu, rata-rata mereka adalah siswa-siswi yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik di sekolah juga interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar lebih cepat beradaptasi dengan orang-orang baru sehingga mudah bagi saya dalam penelitian ini.

Kehidupan sehari-hari anak panti asuhan Rif'atus Sholihah sangat terjadwal mulai dari bangun tidur sampai mau tidur malam, anak-anak di panti asuhan ini sangat di pantau kegiatannya sehingga jika keluar tidak pada jam yang tepat dan urusan yang tidak perlu anak-anak cenderung dilarang keluar karena pengasuh sangat takut anak-anak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sewajarnya di dialami oleh anak panti asuhan yang cenderung di ajarkan tentang ilmu agama dan organisasi keagamaan.

pendidikan anak-anak panti asuhan sangatlah di perhatikan oleh pengasuh, tetapi hanya 20% dari 100% anak yang tinggal di panti asuhan Rif'atus Sholihah memiliki nilai di atas rata-rata, karena menurut anak-anak yang saya wawancarai mereka sangat malas belajar karena jadwal yang sudah padat dari bangun tidur di pagi hari pukul 04.00 sampai mau tidur malam 21.00 sehingga menyebabkan anak mulai mengantuk dan malas belajar meski mereka sudah di daftarkan oleh pengasuh ke lembaga bimbingan belajar, tetap saja anak-anak yang memiliki nilai di atas rata-rata hanya 20% saja.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki panti asuhan terbesar di seluruh dunia. jumlah yang mengasuh sampai 1,5 juta anak, dimana lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh swasta masyarakat, terutama organisasi keagamaan pada tahun 1998 jumlah panti asuhan 1.600 buah, mengasuh sebanyak 91,051 anak. akan tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, jumlahnya melonjak tajam menjadi 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuh 1,4 juta anak.

Hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu (6%) dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan "pengasuhan" sama sekali, melainkan menyediakan akses pendidikan. Secara eksplisit, hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan.

Jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta terbanyak ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua. "Secara rinci, anak yatim di Indonesia saat ini berjumlah 3.176.642 anak dengan 157.621 anak di antaranya dari Jatim,"

Panti asuhan Rif'atus Sholihah memiliki beberapa bentuk pendidikan antara lain : pendidikan umum (sekolah SD sampai SMA) dan pendidikan agama seperti budi pekerti, pengajian-pengajian, pendidikan sopan dan santun, mendalami prinsip-

prinsip islam tentang akhlakul karimah. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlakul yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji (wawancara dengan pengurus 1 Januari 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial remaja awal di panti asuhan Rif'atus Sholihah Surabaya dan di wilayah Wonokromo Surabaya. Mengacu pada rumusan masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : "Perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja madya yang di panti asuhan dan di rumah".

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial remaja madya di panti asuha Rif'atus Sholihah dan di rumah wilayah Wonokromo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja madya di panti asuhan Rif'atus Sholihah dan di rumah wilayah RT 03 Ketintang Wonokromo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kompetensi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja madya yang di panti asuhan
2. Mengidentifikasi kompetensi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja madya yang di rumah
3. Menganalisis perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja madya di panti asuhan Rif'atus Sholihah dan di rumah wilayah RT 03 Ketintang Wonokromo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial remaja madya yang di panti asuhan dan di rumah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi wawasan kepada tenaga kesehatan tentang perbedaan kompetensi interpersonal dan interaksi sosial remaja madya yang di panti asuhan dan di rumah.